

**STRATEGI DAKWAH GERAKAN PEMUDA ANSOR DALAM
MENCEGAH WARGA DARI RADIKALISME (STUDI KASUS DESA
WAY HILAU KABUPATEN PESAWARAN)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas- tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

FIRMAN ABDURRAHMAN

NPM. 1641010243

Komunikasi dan Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1443 H/ 2022 M

**STRATEGI DAKWAH GERAKAN PEMUDA ANSOR DALAM
MENCEGAH WARGA DARI RADIKALISME (STUDI KASUS DESA
WAY HILAU KABUPATEN PESAWARAN)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas- tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

FIRMAN ABDURRAHMAN

NPM. 1641010243

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Pembimbing I : Dr. Hasan Mukmin, MA

Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, MA

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1443 H/ 2022

ABSTRAK

Bangkitnya gerakan-gerakan radikalisme keagamaan yang ditandai dengan maraknya aksi-aksi yang melibatkan massa yang dimotori berbagai kelompok Muslim garis keras. Gerakan-gerakan ini muncul terkait erat dengan berbagai persoalan, seperti tidak adanya proses penegakan hukum secara adil dan sungguh-sungguh, serta ketidakadilan di sektor sosial, ekonomi, maupun politik. Kondisi yang demikian telah menjadi pemicu dan berujung pada sikap anarkis. Sikap apatis terhadap komunitas non-seiman menjadikan sikap toleransi di Indonesia tidak bisa menjadi lurus. Hal ini yang kemudian menjadikan Islam di Indonesia mendapat image negatif oleh masyarakat luar. Gerakan radikalisme sekarang ini perlu diwaspadai dikarenakan sudah menyebar hingga masyarakat desa dengan berbagai cara agar paham radikalisme berkembang. Kemudian yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi dakwah Ansor NU dalam mencegah radikalisme di desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran dan bagaimana pelaksanaan dakwah Ansor NU dalam mencegah radikalisme di desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik sampel Purposive sampling dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan interview, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dengan cara melihat data yang sudah dikumpulkan dari interview, observasi, dokumentasi, serta dilandasi dengan teori strategi dakwah. Dari hasil analisis data ini dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh Ansor NU dalam mencegah radikalisme menerapkan beberapa pelaksanaan kegiatan, adapun bentuk pelaksanaan yang dilakukan oleh Ansor NU dalam mencegah warga dari radikalisme dengan mengadakan beberapa kegiatan yaitu hadrohan, pengajian rutin, dan kongkow bareng kyai muda, maka secara tidak langsung kegiatan tersebut memberikan efek yang baik untuk masyarakat terkait dengan isu radikalisme. Sampai saat ini belum terdapat penyebaran isu radikal yang serius di desa Way Hilau. Dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat akan lebih mengetahui akan bahayanya radikalisme yang bisa memecahbelah kerukunan antar warga dan mencegah supaya paham radikalisme tidak berkembang di Desa Way Hilau.

Kata kunci: Strategi Dakwah, Gerakan Pemuda Ansor, Radikalisme.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firman Abdurrahman
NPM : 1641010243
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “STRATEGI DAKWAH GERAKAN PEMUDA ANSOR DALAM MENCEGAH WARGA DARI RADIKALISME (STUDI KASUS DI DESA WAY HILAU KABUPATEN PESAWARAN)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Maret 2022

Penulis,



Firman Abdurrahman
NPM. 1641010243



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, 35131 Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : STRATEGI DAKWAH GERAKAN PEMUDA ANSORDALAM
MENCEGAH WARGA DARI RADIKALISME (STUDI KASUS DI
DESA WAY HILAU KABUPATEN PESAWARAN)
Nama : Firman Abdurrahman
NPM : 1641010243
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah di
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Hasan Mukmin, MA.
NIP. 196104211994031002

Pembimbing II

Dr. Fitri Yanti, MA.
NIP. 197510052005012003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dr. Khairullah, S.Ag., MA
NIP. 197303052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. EndroSuratminSukarame Bandar Lampung, 35131 Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "STRATEGI DAKWAH GERAKAN PEMUDA ANSORDALAM MENCEGAH WARGA DARI RADIKALISME (STUDI KASUS DI DESA WAY HILAU KABUPATEN PESAWARAN)" disusun oleh: **Firman Abdurrahman, NPM: 1641010243**, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: 23 Juni 2022

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Khairullah, S.Ag., M.A**

(.....)

Sekretaris : **Nadya Amalia Nasoetion, M.Si.**

(.....)

Penguji I : **Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I.**

(.....)

Penguji II : **Dr. Hasan Mukmin, MA.**

(.....)

Penguji III : **Dr. Fitri Yanti, MA.**

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Abdul Syukur, M.Ag.
NIP. 196511011995031001

MOTTO

بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

(QS An-Nahl, [16], 125).

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt, skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tuaku yaitu Bapak Muhammad Fakkurrohman dan Ibu Sri Murni yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang, dan memberikan motivasi, semangat serta dukungan baik moril maupun materil kepada penulis. Tidak akan cukup kalimat yang menggambarkan rasa terimakasihku kepada mereka. Sungguh, pencapaian ini kupersembahkan untuk Bapak dan Ibu. Semoga mereka senantiasa diberikan kesehatan serta keselamatan di dunia dan akhirat kelak.
2. Terimakasih untuk Kakak saya Faizal Abdurrahman dan Adik saya Fadillah Abdurrahman yang selalu mendo'akan dan memberi semangat demi keberhasilan penulis.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Firman Abdurrahman, lahir di Cilacap pada tanggal 4 Oktober 1996. Penulis merupakan anak ke-Dua dari pasangan Bapak Muhammad Fakkurrohman dan ibu Sri Murni.

Adapun pendidikan yang ditempuh penulis, sebagai berikut :

1. SDN 1 Kaliwungu Lulus Tahun 2008
2. SMPN 5 Kota Tangerang Selatan Lulus Tahun 2011
3. SMAN 1 Kedungreja Lulus Tahun 2014
4. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tahun 2016 di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi dan kegiatan antara lain :

1. Crew UKM-F Rumah Film KPI tahun 2016 s.d Sekarang
2. Divisi Kaderisasi UKM-F Rumah Film KPI tahun 2017-2019
3. Ketua Umum UKM-F Rumah Film KPI tahun 2019-2020

Bandar Lampung, Maret 2022
Penulis,

Firman Abdurrahman
NPM. 1641010243

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“STRATEGI DAKWAH ANSOR NU DALAM MENCEGAH WARGA DARI RADIKALISME (STUDI KASUS DESA WAY HILAU KABUPATEN PESAWARAN)”** dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw. beserta keluarganya, sahabatnya, dan umatnya yang mengikuti ajarannya. Aamiin ya Rabbal Alamin.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah Swt. Sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ade Nur Istiani M.I.Kom. selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Bapak Dr. Hasan Mukmin, MA. selaku Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini, yang telah memberikan petunjuk dan nasehat kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bunda Dr. Fitri Yanti, M.A. selaku Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah memberikan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama studi di UIN Raden Intan Lampung.
6. Seluruh Staff Akademik dan Petugas Perpustakaan di lingkungan UIN Raden Intan Lampung.

7. Keluarga besar KPI D 2016 yang telah belajar bersama-sama di bangku perkuliahan. Semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan dimasa depan.
8. Seluruh masyarakat Desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran.
9. Terimakasih juga untuk kebersamaannya selama ini untuk seluruh Crew UKM-F Rumah Film KPI semoga setiap memori yang telah dirajut, canda dan tawanya, semoga saat-saat indah kita akan selalu menjadi kenangan yang indah juga serta dapat bertemu kembali dilain waktu.
10. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman yang berharga.
11. Untuk semua pihak yang tidak bias saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas semuanya. Semoga Allah membalas kebaikan kalian
Akhir kata semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, serta segala sesuatu yang telah diberikan tercatat sebagai amal ibadah, dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan penulis.

Bandar Lampung, Maret 2022
Penulis,

Firman Abdurrahman
NPM. 1641010243

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub Fokus	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	4
H. Metode Penelitian.....	5
1. Jenis, Sifat dan Lokasi Penelitian	5
2. Sumber Data	6
3. Metode Pengumpulan Data	7
4. Teknik Analisis Data	7
I. Sistematika Pembahasan	8

BAB II STRATEGI DAKWAH DALAM MENCEGAH RADIKALISME

A. Strategi Dakwah	9
1. Pengertian Strategi Dakwah	9
2. Dasar-dasar Strategi Dakwah	11
3. Bentuk-bentuk Strategi Dakwah.....	12
4. Azas-azas Strategi Dakwah	13
B. Radikalisme	15
1. Pengertian Radikalisme	15
2. Ciri-ciri Radikalisme	16
3. Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Paham Radikalisme	17
4. Mencegah Paham Radikalisme	18

BAB III GAMBARAN UMUM STRATEGI DAKWAH GP ANSOR DI DESA WAY HILAU KABUPATEN PESAWARAN

A. Profil Gerakan Pemuda Ansor di Desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran. 21	
1. Sejarah Berdirinya GP Ansor di Desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran.....	21
2. Visi, Misi, dan Tujuan GP Ansor di Desa Way Hilau.....	21

3.	Struktur Organisasi GP Ansor di Desa Way Hilau.....	22
B.	Strategi Dakwah GP Ansor Dalam Mencegah Radikalisme di Desa Way Hilau.....	23
1.	Pandangan GP Ansor Tentang Radikalisme	23
2.	Strategi Dakwah Dalam Mencegah Warga Dari Radikalisme.....	24
BAB IV	STRATEGI DAKWAH GP ANSOR DALAM MENCEGAH WARGA DARI RADIKALISME DI DESA WAY HILAU KABUPATEN PESAWARAN	
A.	Strategi Dakwah GP Ansor Dalam Mencegah Radikalisme.....	27
1.	Strategi Dakwah Pendekatan Filosofi	28
2.	Strategi Dakwah Rasional.....	28
3.	Strategi Sentimental.....	28
B.	Pelaksanaan Dakwah GP Ansor Dalam Mencegah Radikalisme	28
1.	Hadrohan	28
2.	Pengajian Rutin.....	29
3.	Kongkow Bareng Kyai Muda.....	29
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	31
B.	Saran.....	31
C.	Penutup.....	31
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Konsultasi Skripsi

Lampiran 2. Surat Keputusan Judul Skripsi

Lampiran 3. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi

Lampiran 4. Surat Penelitian

Lampiran 5. Surat Kesbangpol

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul ini, maka akan diperjelas terlebih dahulu beberapa kalimat yang terkait dengan judul skripsi ini. Dalam hal ini penulis memilih dan menetapkan judul, yaitu : **“Strategi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Dalam Mencegah Warga Dari Radikalisme (Studi Kasus Desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran)”**. Terlebih dahulu penulis akan menguraikan pengertian masing-masing istilah sebagai batasan dalam pengkajian selanjutnya.

Strategi dakwah adalah suatu rencana yang disusun sedemikian rupa agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima, dimengerti dan diikuti oleh mad'u.¹

Menurut Kustadi suhandang Strategi dakwah adalah suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif, dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.²

Moh. Ali Aziz mendefinifikan strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.³

Gerakan Pemuda Ansor merupakan organisasi kepemudaan Nahdlatul Ulama' yang menjunjung tinggi dan membela Negara Indonesia yang sah berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang 1945.⁴ Gerakan Pemuda Ansor senantiasa mengembangkan paham Islam Ahlussunnah waljamaah yang mengedepankan prinsip toleransi, keseimbangan, jalan tengah dan prinsip

¹Mahfudlah Fajrie, “Metode Dan Strategi Dakwah Muhammadiyah Di Kabupaten Demak” vol 6 no 1 (2014), 22.DOI: <https://doi.org/10.34001/an.v6i1.171>

²Kustadi suhandang, Strategi Dakwah penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah,(bandung:pt remaja Rosdakarya,2014), 101.

³Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta: Prenada Media, 2009), 349.

⁴Imam Solichun, “Peran Organisasi Pemuda Dalam Menangkal Radikalisme: Studi Pada GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021” (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 47.

keadilan dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa yang luhur dan bermoral. Faham inilah yang dipakai sebagai pedoman dalam pengajaran Pendidikan Islam oleh organisasi Gerakan Pemuda Ansor. Termasuk Gerakan Pemuda (GP) Ansor di desa Way Hilau, Pesawaran yang selalu berusaha untuk membangun dan mewujudkan masyarakat yang mempunyai pemahaman terhadap akidah Islam, dan juga menata bangunan manusia, sehingga akhirnya dapat memberi perhatian pada persoalan kemasyarakatan yang sangat besar dan universal.

Radikalisme berasal dari kata radikal yang artinya besar-besaran atau menyeluruh, keras, kokoh, maju, dan tajam (dalam berfikir), biasanya radikal didefinisikan sebagai paham politik kenegaraan yang mengkehendaki adanya perubahan atau perombakan besar sebagai jalan untuk memperoleh kemajuan.⁵

Way Hilau adalah salah satu desa yang ada di kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung Indonesia yang memiliki hasil alam berupa, padi, jagung, dan kacang tanah. Way Hilau juga memiliki beberapa industri kecil diantaranya, penggilingan padi, industri tempe dan tahu. Way Hilau juga didiami oleh beberapa etnis suku di Indonesia yakni, Jawa, Sunda, Lampung, Bali, Padang, Batak, dan juga termasuk daerah majemuk.⁶

Dari penjelasan tersebut maka yang dimaksud dengan judul penelitian **“Strategi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Dalam Mencegah Warga Dari Radikalisme (Studi Kasus Desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran)”** ini adalah bagaimana rencana atau metode yang dilakukan oleh Gerakan Pemuda Ansor NU untuk mencegah warga dari tindakan radikalisme khususnya di desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran. Terkait menyebar luasnya paham radikal atas nama agama merebak hampir di semua lapisan masyarakat, mulai kelompok yang terdidik seperti siswa, mahasiswa, guru, dosen, dan kelompok terdidik lainnya, hingga kelompok yang kurang terdidik dari kalangan masyarakat.

⁵ Saifudin, “Radikalisme dikalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)”, Analisis, Vol.XI No.1 (Juni 2011), 21

⁶ Way Hilau, Pesawaran” (On-line), tersedia di [:https://id.wikipedia.org/wiki/Way_Khilau,_Pesawaran](https://id.wikipedia.org/wiki/Way_Khilau,_Pesawaran)

B. Latar Belakang Masalah

Cita-cita sosial Islam memiliki posisi strategis dalam kerangka ajaran Islam karena ia merupakan arah dan acuan kehidupan keberislaman. Telah diketahui bahwa agama Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Usaha kehidupan masyarakat merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan situasi dan kondisi apapun harus tetap dilaksanakan oleh umat manusia.

Era reformasi merupakan era perubahan yang ditandai dengan munculnya kebebasan diberbagai aspek seperti, kebebasan mengeluarkan pendapat, berargumen, bahkan sampai pada kebebasan berkelompok. Hal ini tampak sejak lengsernya orde baru dari panggung kekuasaan, masa transisi di Indonesia dimulai dengan perubahan sosio-politik yang amat menentukan bagi masa depan bangsa.⁷ Perubahan ini membawa dampak pada kebijakan seluruh elemen, baik yang bersifat institusional maupun individual. Di antara kebijakan yang banyak menyita perhatian adalah persoalan demokratisasi dan hak asasi manusia.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, selain demokratisasi dan hak-hak asasi manusia, diskursus yang muncul ke permukaan politik domestik maupun internasional, khususnya yang berkaitan dengan persoalan religio-politik adalah mengenai “kebangkitan” Islam politik, yang terkadang ditandai dengan merebaknya fenomena radikalisme Islam. Dalam sejumlah literatur, istilah Islam politik, radikalisme, atau neo-fundamentalis memiliki tafsiran yang sulit dibedakan satu sama lain. Istilah radikalisme umumnya dipakai untuk merujuk pada gerakan-gerakan Islam politik yang berkonotasi negatif seperti ekstrem, militan, dan intoleran serta anti Barat/Amerika. Bahkan, sejak 11 September 2001 istilah radikalisme dan fundamentalisme dicampur adukan dengan terorisme. Radikalisme tidak datang tanpa sebab dan tidak muncul secara kebetulan, melainkan memiliki sebab-sebab dan faktor yang mendorongnya

⁷Khamami Zadda, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), 1.

muncul.⁸

Di era global ini, perkembangan teknologi membuat berbagai informasi dapat diperoleh secara mudah dan cepat. Kini hadirnya media social menjadikan semua orang dapat dengan mudah mengakses situs radikal tanpa perlu bertatap muka, sehingga memungkinkan terjadinya proses radikalisme melalui dunia maya. Oleh karena itu media sosial bukan hanya untuk membuat propaganda terorisme baru, namun ini merupakan pola dan bentuk baru dalam radikalisme.⁹

Bangkitnya gerakan-gerakan radikalisme keagamaan yang ditandai dengan maraknya aksi-aksi yang melibatkan massa yang dimotori berbagai kelompok Muslim garis keras. Gerakan-gerakan ini muncul terkait erat dengan berbagai persoalan, seperti tidak adanya proses penegakan hukum secara adil dan sungguh-sungguh, serta ketidakadilan di sektor sosial, ekonomi, maupun politik.¹⁰ Kondisi yang demikian telah menjadi pemicu dan berujung pada sikap anarkis. Sikap apatis terhadap komunitas non-seiman menjadikan sikap toleransi di Indonesia tidak bisa menjadi lurus. Hal ini yang kemudian menjadikan Islam di Indonesia mendapat image negatif oleh masyarakat luar.

Dalam berbagai seminar juga telah disebutkan ciri-ciri dari gerakan muslim radikal itu sendiri, di antaranya menganggap pendapatnya yang paling benar sendiri, gampang menyesatkan, serta mudah mengkafirkan, baik muslim apalagi non-muslim.¹¹ Bagi golongan radikal, sikap

⁸Yusuf Qardawi, *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme dalam BerIslam dan Upaya Pemecahannya* (Solo: EraIntermedia, 2004), 59.

⁹Agus SB, *Deradikalisasi Dunia Maya: Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media* (Jakarta: Daulat Press, 2016), 22.

¹⁰Edy Sumtahi, *Syariat Urgensi dan Konsekuensinya Islam: Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: Komunitas NISITA, 2003) .7

¹¹Nahdlatul Ulama (NU), "Ciri-Ciri Islam Radikal", Situs Resmi NU, <http://www.nu.or.id/post/read/64719/islam->

tanpa kompromi (intoleran), tidak menghargai orang yang berbeda keyakinan dan sikap keras merupakan “kebenaran” yang mereka pilih. Jalan kekerasan juga kadang dilakukan komunitas ini. Mereka tidak sabar untuk memperbaiki keadaan dengan usaha pelan-pelan seperti pendidikan dan penyadaran.¹²

Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Lampung menyatakan hasil penelitiannya terdapat enam daerah di wilayah Lampung rawan tindakan radikalisme. Pihaknya, telah bekerja sama dengan pihak terkait untuk menangani hal tersebut sehingga paham tersebut tidak berkembang. Enam daerah yang menjadi penelitian FKPT rawan paham radikalisme yakni, Kota Bandar Lampung, Kabupaten Pringsewu, Lampung Tengah, Lampung Utara, Lampung Selatan, dan Lampung Timur.¹³ Terlebih sudah banyak terjadi penangkapan diduga teroris seperti di Way Kekah, Lampung Tengah dan di Sukarame, Bandar Lampung, dll. Dan sudah banyak himbauan dari Kapolda Lampung dan pejabat lainnya bahwa masyarakat Lampung harus lebih waspada dan hati-hati baik yang dikota maupun di desa.

Kota Bandar Lampung yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia dan memiliki penduduk yang begitu padat dari berbagai macam agama, suku, dan budaya, serta berbagai macam organisasi masyarakat, tentunya radikalisme agama tidak boleh dibiarkan.

Dalam pencegahan, kerjasama antara masyarakat dan pemerintah harus jalan. Terutama pemerintah harus merangkul tokoh adat, tokoh masyarakat, atau organisasi masyarakat seperti NU, Muhammadiyah, dll untuk menginstruksikan aturan yang ada. Terlebih di Lampung ini ada kantor kementerian agama. Disitu ada penyuluh agama, maka pemerintah juga harus mensupport dengan kegiatan yang ada. Karena jangan sampai masyarakat terpapar. Khususnya masyarakat di desa way hilau, Pesawaran.¹⁴

Salah satu organisasi atau kelompok yang turut andil melakukan penyebaran ajaran agama islam secara dakwah guna mencegah dari tindakan radikalisme adalah Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh

¹²Eko Prasetyo Dkk, Memahami Wajah Para Pembela Tuhan, (Yogyakarta: Interfidie, 2004), 24.

¹³<https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/11/23/oh3gwg365-enam-daerah-di-lampung-rawan-radikalisme> (Rabu 23 Nov 2016 19:19 WIB)

¹⁴Beni Syahputra, Wawancara dengan penulis, rekaman handphone, 25 september 2021

para ulama pada tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1334 H di Surabaya. Keyakinan yang mendalam terhadap berbagai pemikiran, gagasan, konsep di segala hal, serta metode-metode yang diusung NU diyakini sebagai kunci utama NU untuk dapat eksis dan terus bertahan hingga hari ini. Untuk memahami NU sebagai jam'iyah diniyah (organisasi keagamaan) secara tepat, belumlah cukup dengan melihat dari sudut formal sejak ia lahir. Sebab jauh sebelum NU lahir dalam bentuk jam'iyah (organisasi), ia terlebih dahulu ada dan berwujud jama'ah (community) yang terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik tersendiri.¹⁵

Kabupaten Pesawaran khususnya desa Way Hilau memiliki organisasi Islam salah satunya adalah Gerakan Pemuda (GP) Ansor. Sebagai salah satu organisasi Islam di desa Way Hilau, Gerakan Pemuda (GP) Ansor selalu berusaha untuk membangun dan mewujudkan masyarakat yang mempunyai pemahaman terhadap akidah Islam, dan juga menata bangunan manusia, sehingga akhirnya dapat memberi perhatian pada persoalan kemasyarakatan yang sangat besar dan universal. Organisasi masyarakat (ORMAS) ini mencakup kalangan masyarakat awam, sehingga lebih merakyat dan dengan mudah diterima oleh masyarakat. Yang menjadi permasalahan adalah ketika pemahaman radikal, garis keras dan anarki masuk dan meresap pada pola pikir masyarakat nahdliyin atau masyarakat secara keseluruhan.

Dalam melakukan pencegahan radikalisasi agama, Ansor NU di desa Way Hilau tentunya memasang strategi guna mengantisipasi masuknya pemahaman radikal yang nanti akan merusak tatanan ideologi masyarakat di desa Way Hilau tentang Islam yang *rahmatan lil alamin*. Strategi dakwah yang efektif tentunya diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan

¹⁵Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010), 3.

makna jihad, Islam *kaffah* dan lain sebagainya yang tertuang dalam agenda tertentu. Hal ini menarik untuk diteliti, selain untuk mendeskripsikan, juga sebagai acuan atau patokan bagi ormas atau lembaga lain yang tengah menata diri untuk mengantisipasi adanya radikalisme agama. Maka dari itu, penulis ingin menelaah tentang strategi Ansor Nahdlatul Ulama dalam mencegah radikalisme di desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini di tulis dengan judul: “Strategi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor dalam Mencegah Warga Dari Radikalisme (Studi Kasus Desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran)”.

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian disebut juga batasan masalah dalam penelitian yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.¹⁶ Judul skripsi ini adalah “Strategi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Dalam Mencegah Warga Dari Radikalisme Studi Kasus Desa Way Hilau Kabupaten Peasawaran) ”. Maka penelitian ini difokuskan pada strategi dakwah Ansor NU dalam mencegah warga dari radikalisme didaerah tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi dakwah Gerakan Pemuda Ansor dalam mencegah radikalisme di desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran?
2. Bagaimana pelaksanaan dakwah Gerakan Pemuda Ansor dalam mencegah radikalisme di desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai target dan tujuan yang ingin dicapai, Adapun tujuandari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui strategi dakwah Gerakan Pemuda Ansor dalam mencegah

¹⁶ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung:Alfabeta, 2020) cet. Ke-3, 55.

radikalisme di desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran?

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan strategi dakwah Gerakan Pemuda Ansor dalam mencegah radikalisme di desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran?

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang Strategi Dakwah yang dilakukan Ansor NU dalam mencegah radikalisme. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat untuk penelitian kedepannya untuk mengembangkan di kemudian hari.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan dapat berguna bagi organisasi masyarakat dan masyarakat umum, terutama bagi generasi muda yang ada di desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran untuk senantiasa membantu mencegah tindakan radikalisme.

G. Kajian peneliti terdahulu yang relevan

Untuk menghindari plagiat dalam hal yang akan diteliti berdasarkan fakta yang dapat peneliti tentang “*Strategi Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Dalam Mencegah Warga Dari Radikalisme (Studi Kasus Desa Way Hilau Kabupaten Peasawaran)*” ditemukan penelitian yang hampir serupa diantaranya :

1. Skripsi Nurhidayatullah jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Alauddin Makassar 2017. Dengan judul “*Strategi Dakwah Nahdatul Ulama Dalam Mencegah Radikalisasi Agama (Studi Kasus PCNU Kota Makassar Periode 2014-2019)*”. Masalah yang diangkat dari penelitian ini ialah bagaimana strategi dakwah Nahdatul Ulama dalam mencegah radikalisasi agama di kota Makassar. Penelitian ini mengarah pada faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi dakwah Nahdatul Ulama dalam mencegah radikalisasi agama di kota Makassar.

Strategi dakwah Nahdatul Ulama dimaksudkan untuk menelaah kemampuan suatu organisasi kemasyarakatan yang terbesar di Indonesia ini dalam menerapkan strategi dakwah yang akan mampu mencegah radikalisasi agama di kota Makassar. Dengan demikian, maka konsep penting yang tercantum dalam pembahasan ini adalah strategi dakwah yang dilakukan oleh Nahdatul Ulama kota Makassar dalam mencegah radikalisasi agama dan menelaah faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi dakwah Nahdatul Ulama dalam pencegahan radikalisasi agama di kota Makassar.

2. Jurnal Gondo Utomo UIN Sunan Ampel Surabaya 2016. Dengan judul “*Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama*”. Dalam jurnal ini berisi tentang perencanaan strategi komunikasi dalam rangka penyebaran ajakan, pemahaman, dan pandangan tentang pentingnya menjauhi tindakan radikal atas nama agama. Berbagai bentuk, radikalisme atas nama agama tersebut lantas memunculkan tindakan bom bunuh diri berbalut jihad, anjuran kebencian atas orang lain, dan penyebaran pandangan tentang kewajiban memperjuangkan agama meski itu melalui jalur kekerasan agar penyebaran ajakan, pemahaman, dan pandangan dalam bentuk kampanye informasi tersebut memperoleh hasil yang diinginkan. Radikalisme agama hanya bisa dilawan dengan anti radikalisme agama. Proses melawan radikalisme agama itu bisa dilakukan dengan berbagai hal, salah satunya melalui kampanye informasi dalam beragam bentuknya.

Sedangkan yang membedakan pada penelitian kali ini lebih pada bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh Ansor NU dalam mencegah radikalisme di desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara atau jalan yang ditempuh dalam pengkajian ilmiah.¹⁷ Metode penelitian berasal dari kata “metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan “*logos*” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan “penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan.¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian. Jadi metode penelitian adalah suatu acuan, jalan atau cara yang dilakukan untuk melakukan suatu penelitian. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang efektif serta efisien maupun sesuai dengan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode penelitian meliputi :

1. Jenis Penelitian, Sifat, dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian (*research approach*) merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah : dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data.¹⁹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian

¹⁷ H. Ardial, Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 80.

¹⁸ Cholid Norobuko dan Abu Achmadi, Metode Penelitian, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 1.

¹⁹ John w cresswell, Research design, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2016), 3.

yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.²⁰ Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data yang berkenaan dengan Strategi dakwah Ansor NU dalam mencegah warga dari radikalisme (Studi kasus di desa way hilau kabupaten Pesawaran). Penelitian ini dilakukan dengan menemui ketua pengurus Gerakan Pemuda (GP) Ansor Nahdlatul Ulama di desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tentang pelaksanaan strategi dakwah Ansor NU dalam mencegah radikalisme di desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran. Dengan orientasi demikian, maka jenis penelitian yang dianggap relevan adalah kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penulis bertujuan menggunakan metode ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara nyata, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang akan diselidiki.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan ataupun fokus penelitian. Tempat ataupun wilayah yang di jadikan lokasi dalam penelitian ini adalah di desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data-data diperoleh. Dalam penelitian ini, ada dua macam sumber data yang digunakan yaitu diantaranya:

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang di peroleh langsung dari sumbernya baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi

²⁰ M. Hasan Iqbal, pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya, (jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), 11.

yang kemudian diolah oleh peneliti.²¹ Sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audiotapes, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya.²²

Dalam hal ini data primer diperoleh dari pengurus dan kader GP Ansor desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran yang berjumlah 65 orang. Untuk meneliti secara keseluruhan, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.²³

Jadi sampel dalam penelitian ini ialah orang-orang yang dianggap paling tahu tentang bagaimana strategi dakwah dan pelaksanaannya dalam mencegah radikalisme, yang dipandang sesuai dengan sumber data. Dalam Penelitian teknik *purposive sampling* ini responden/sampel yang digunakan 4 pengurus ansor dan 4 kader ansor aktif. Adapun kriteria informan yaitu :

1. Pengurus yang aktif dalam pelaksanaan pencegahan radikalisme
2. Anggota yang aktif dalam kegiatan dan paham dengan tujuan kegiatan

²¹ Suharyadi dan Purwanto, Statistika Untuk Ekonomi Keuangan Modern, (Jakarta:Selemba Empat, 2011), edisi ke-2, 14.

²² Lexy J Molwong, Metodologi penelitian Kualitatif, (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya, 2014) cet. Ke-11, 157.

²³ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung:Alfabeta, 2020) cet. Ke-3, 95-96.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data pelengkap yang diperoleh tidak melalui tangan pertama, melainkan melalui tangan kedua, ketiga atau seterusnya.²⁴ Seperti dokumen pribadi, data resmi, arsip-arsip yang mendukung kegiatan penelitian.

Dalam penelitian ini data sekunder yang peneliti peroleh dari hasil dokumentasi, literatur, website yang menunjang penelitian, buku-buku, Jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber-sumber tertulis yang mengandung informasi yang berhubungan dengan masalah yang penulis bahas.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam menentukan keberhasilan suatu analisis data sangat diperlukan adanya kesempurnaan dan kelengkapan data yang telah dikumpulkan oleh seorang peneliti. Oleh karena itu kemampuan seorang peneliti dalam mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang akan ditelitinya juga lebih dominan untuk di kuasai dan di analisis.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan cara sebagai berikut:

a. Metode Interview (Wawancara)

Metode interview merupakan salah satu teknik mengumpulkan data atau informasi yang dilakukan dengan cara melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (interviewer) dan terwawancara (interview) baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.²⁵

Dengan demikian, ke khasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Oleh karena itu, dengan melalui tehnik ini penulis melakukan wawancara langsung terhadap responden agar menjawab pertanyaan pertanyaan lisan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

b. Metode observasi

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan kegiatan observasi, sesuai

²⁴Data primer dan data sekunder (On-Line), tersedia di : <http://sosiologis.com/data-primer-dan-data-sekunder> (03Februari 2021)

²⁵Sanafiah Fasal, Format-Format Penelitian Sosial(Jakarta:Pt.Raja Grafindo Persada,2001), 129.

dengan tujuan- tujuan empiris.²⁶ Observasi dilakukan dengan mengamati dan menggali informasi mengenai strategi dakwah Gerakan Pemuda Anzor dan pelaksanaan kegiatan Gerakan Pemuda Anzor dalam mencegah warga dari radikalisme.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berkaitan dengan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dan sebagainya.²⁷ Tujuan dokumentasi itu sendiri adalah untuk memperoleh dokument yang diperlukan berupa keterangan dalam hal-hal yang membuktikan adanya kedatangan yang di dokumentasikan.

Berdasarkan uraian diatas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Tujuan analisa data dalam penelitian ini ialah membatasi penemuan penemuan agar menjadi satu data yang teratur, tersusun dan lebih bermakna. Proses analisa merupakan suatu tujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan objek penelitian.²⁸ Analisa data dilakukan dengan melihat data-data yang sudah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan

²⁶Susiadi, Metode Penelitian (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), 114.

²⁷Bambang Setiyadi, Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, (Yogyakarta : Graham Ilmu, 2006) ct. Pertama, 249.

²⁸ Jalaludin Rahmad, Metode Penelitian Komunikasi, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 83.

dokumentasi sehingga menghasilkan pemahaman penelitian mengenai kasus yang akan diteliti.

Semua data terkumpul melalui instrumen pengumpulan data yang ada tahap selanjutnya adalah menganalisa data penulis menggunakan metode analisa kualitatif, yakni penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati.²⁹

Pada tahap akhir peneliti menarik sebuah kesimpulan dimana peneliti menggunakan cara berfikir deduktif, yaitu pengambilan kesimpulan yang bersifat umum ke khusus. Pengetahuan khusus yang dimaksud disini yaitu temuan-temuan tentang proses strategi dakwah yang dilakukan oleh Gerakan Pemuda Ansor dalam mencegah radikalisme di desa Way Hilau Kabupaten Pesawaran.

I. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penelitian ini tersaji secara sistematis maka sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat secara rinci tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub- fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang uraian teori yang relevan yang melandasi dan terkait dengan tema skripsi, yang meliputi : Pengertian Strategi Dakwah, Dasar-dasar Strategi Dakwah, Bentuk-bentuk Strategi Dakwah, Azas-azas Strategi Dakwah, Pengertian Radikalisme, Ciri-ciri Umum kaum Radikal, Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Paham Radikalisme, Mencegah paham radikalisme di masyarakat .

²⁹ J.Lexi Meleong, Metodologi penelitian kualitatif, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2001), 3.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini memuat secara rinci deskripsi dan gambaran umum dari objek penelitian skripsi ini

BAB IV HASIL ANALISIS

Bab ini berisi hasil penelitian berupa pembahasan secara analisis berdasarkan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitian yang digunakan, serta hasil temuan yang peneliti dapatkan.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan saran saran atau rekomendasi kesimpulan menjelaskan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis. Saran-saran disajikan berdasarkan hasil penelitian yang berisi uraian mengenai langkah-langkah apa saja yang perlu diambil dari pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

BAB II

STRATEGI DAKWAH DALAM MENEGAH RADIKALISME

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi berasal dari bahasa Yunani *Strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani, Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat. Strategi menurut Anwar Arifin adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan.³⁰

Menurut Kustadi Suhandang strategi adalah suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif, dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³¹

Berdasarkan pendapat Anwar Arifin dan Kustadi Suhandang maka dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan pengambilan keputusan suatu rencana yang terpadu yang akan dijalankan atau dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.³²

Dalam proses penentuannya, strategi ini merupakan proses berpikir yang mencakup pada apa yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan

³⁰Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 227

³¹Kustadi suhandang, *Strategi Dakwah penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 101.

³²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 32.

conservative focusing (pemusatan perhatian). Maksudnya, strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan.³³ Dengan demikian istilah strategi ini antara lain menunjuk pada upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Littlejohn menyamakan strategi dengan rencana suatu tindakan dan metodologinya yang sangat mendasar dikemukakan Burke *sebagai the dramatic pentad* (segi lima dramatik) dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Act (aksi) yaitu apa yang harus dikerjakan oleh aktor (pelaku). Segi pertama ini menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan aktor, apa yang sebaiknya dilakukan, dan apa yang seharusnya diselesaikan.
- 2) Scence (suasana) yaitu situasi atau keadaan di mana tindakan (kegiatan) itu dilangsungkan. Segi yang kedua ini meliputi penjelasan tentang keadaan fisik maupun budaya serta lingkungan masyarakat di mana kegiatan itu akan dilaksanakan.
- 3) Agent (agen) yaitu diri pelaku sendiri yang harus dan akan melaksanakan tugasnya, termasuk semua yang diketahui tentang substansinya. Substansi itu sendiri mencakup semua aspek kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, sejarah kehidupannya, dan factor- faktor terkait lainnya.
- 4) Agency (perantara) yaitu instrument atau alat yang akan dan harus digunakan oleh aktor (agen selaku pelaku) dalam melakukan tindakannya. Mungkin meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), cara, pesan (message), atau alat-alat terkait lainnya.
- 5) Purpose (tujuan) yaitu alasan untuk bertindak yang diantaranya mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil (dari tindakannya itu) yang diharapkan.³⁴

Dari kelima segi dramatik tersebut dapat dijelaskan bahwa strategi merupakan rancangan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Strategi bukan hanya sekedar planning saja, strategi juga menunjukkan bagaimana mengimplementasikan langkah-langkah yang

91. ³³Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2009),

³⁴Ibid. 92

akan dituju sehingga memudahkan dalam proses pelaksanaannya. Strategi menjadi acuan untuk mencapai hasil yang diharapkan oleh sebuah perusahaan atau organisasi.

Adapun bentuknya, H. Djaslim Saladin, menutip pendapat Gregory G. Dess dan Alex Miller yang membagi strategi dalam dua bentuk, yaitu strategi yang dkehendaki dan strategi yang drealisasikan. Strategi yang dkehendaki (Intended Strategic) terdiri dari tiga elemen. :³⁵

- a. Sasaran-sasaran (goals), yaitu apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pencapaian tujuan. Sasaran dimaksud memiliki arti yang luas dan sempit seperti halnya dakwah, tujuan akhir ingin menciptakan masyarakat madani yang Islami. Sudah tentu untuk menuju arah itu harus menyelesaikan tujuan-tujuan yang menjadi bagian dari tujuan akhir tersebut. Dengan demikian, tujuan akhir bisa dikatakan sebagai sarana yang lebih luas dari pada tujuan-tujuan bagiannya secara sempit. Selain dari itu sasaran tersebut terbagi lagi menjadi tiga tingkatan atau hierarki menjadi :
 - a) Visi (Vision) yang merupakan kerangka acuan kegiatan nyata yang terpadu.
 - b) Misi (mission) yaitu banyaknya sasaran yang harus dicapai sebagai tugas dan prinsip utama guna mewujudkan visi.
 - c) Tujuan-tujuan (objectives) yaitu tujuan-tujuan yang khusus dan spesifik harus dicapai demi tercapainya tujuan akhir yang telah ditentukan sebelumnya.
- b. Kebijakan (policies) merupakan garis pedoman untuk bertindak guna mencapai sasaran atau tujuan-tujuan tadi.
- c. Rencana-rencana (plans) merupakan pernyataan dari tindakan terhadap apa yang diharapkan akan terjadi. Seperti halnya dalam upaya dakwah islamiah, kita harus bisa memperhitungkan berapa banyak atau luas mad'u yang mau dan mampu menerima gagasan atau pun pesan dakwah yang kita sodorkan.

Dari ketiga poin tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam merealisasikan strategi dalam dakwah harus mempersiapkan ketiga hal tersebut. Harus tau apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pencapaian tujuan dan memperhitungkan apa yang menjadi rencana agar strategi yang akan kita laksanakan sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan.

Secara terminologi, dakwah adalah upaya untuk mengajak orang lain kepada

³⁵Kustandi Suhandang, Strategi Dakwah, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2014), 102.

ajaran islam dengan terlebih dahulu membina diri sendiri. Pembinaan diri sendiri menjadi sesuatu yang mutlak karena dakwah membutuhkan keteladanan. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran islam dipahami dan diamalkan oleh msyarakat. Diperlukan adanya pembimbing kehidupan beragama agar agama menjadi panduan bagi kehidupan manusia.³⁶ Istilah dakwah yang bersifat untuk pembinaan ini adalah suatu usaha mempertahankan, meletarikan dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada allah, dengan menjalankan syariatnya sehingga menjadi manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat.³⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diartikan bahwa esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk keuntungan pribadinya sendiri bukan kepentingan juru dakwah/juru penerang.

Dalam pengertian istilah menurut para ahli dakwah diartikan sebagai berikut:³⁸

- a) Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- b) Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyid memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- c) Hamzah Ya`qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul- Nya.
- d) Menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma`ruf nahi mungkar.

³⁶Bambang S.Ma`arif, Psikologi Komunikasi Dakwah Suatu Pengantar (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015), 126.

³⁷Ahidul Asror, "Paradigma Dakwa Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu", (Yogyakarta,LkiS, 2018), 3.

³⁸Wahidin Saputra, "Pengantar Ilmu Dakwah", (Cet. II; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 1-2.

- e) Syaikh Abdullah Ba`dalawi mengatakan bahwa dakwah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
- f) Menurut Mahmuddin, dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru berbuat kebaikan dapat mencegah perbuatan kemungkar, supaya mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari definisi-definisi tersebut penulis beranggapan, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, pada dasarnya para ahli mempunyai kesamaan antara satu definisi dengan definisi lainnya. Dan apabila penulis ambil kesimpulan bahwa dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam dalam rahmatan lil alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, dan tujuan dakwah Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pengertian strategi dan dakwah maka penulis menyimpulkan strategi dakwah adalah siasat, taktik, maneuver, atau proses penentuan perencanaan para pelaku dakwah yang berfokus pada tujuan berjangka pendek maupun panjang yang disertai penyusunan suatu cara dengan tujuan bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

2. Dasar-dasar Strategi Dakwah

Konsep dasar Dakwah baik dalam hal strategi dakwah telah ada dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah. Dari kedua sumber ini, pemikiran Dakwah dikembangkan dengan Ilmu Tauhid, perilakunya dengan Ilmu Fikih, dan kalbunya dengan Ilmu Akhlak.³⁹ Allah SWT befirman dalam Q.S Ali Imran ayat 104:

بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

³⁹M. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi, (Surabaya: Kencana, 2015), 69.

Artinya: "dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S Ali Imran [3]: 104).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa dakwah adalah kegiatan untuk mengajak kepada kebajikan dan berbuat amal kebaikan serta untuk mencegah dari perbuatan yang tidak baik sehingga akan mendapatkan keberuntungan berupa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam kegiatan Dakwah juga terdapat beberapa prinsip Dakwah yang dapat dijadikan strategi, metode atau teknik untuk mencapai dakwah yang efektif dan sesuai dengan tujuan Dakwah itu sendiri. Adapun prinsip-prinsip Dakwah yaitu:

- a) Dakwah sebagai tabligh, wujudnya ketika mubaligh menyampaikan ceramah atau pesan dakwah kepada masyarakat.
- b) Dakwah sebagai ajakan.
- c) Dakwah sebagai pekerjaan menanam, dapat diartikan sebagai mendidik manusia agar mereka bertingkah laku sesuai dengan hukum Islam.⁴⁰

Dengan demikian, tujuan Dakwah merupakan salah satu unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur Dakwah yang lainnya. Karena tujuan Dakwah sendiri sangat berpengaruh besar dalam kegiatan Dakwah, dimana tujuan Dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai atau dituju. Sebelum menentukan tujuan Dakwah, diperlukan juga sifat-sifat dasar dari Dakwah, yaitu:

- a) Dakwah bersifat peruasif, bukan koersif.
- b) Dakwah ditunjukkan kepada pemeluk Islam dan non Islam.
- c) Dakwah anamnesis, yakni dakwah sebagai upaya mengembalikan fitrah manusia.
- d) Dakwah bukan prabawa psikotopik.
- e) Dakwah adalah rational intelection.
- f) Dakwah adalah rationally ncessary.⁴¹

⁴⁰Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 23.

⁴¹M. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi, (Surabaya: Kencana, 2015), 98.

Enam sifat dasar di atas, akan lebih mudah dipahami dengan kita melaksanakannya di kehidupan sehari-hari oleh sebab itu kewajiban berdakwah merupakan tanggung jawab dan tugas setiap muslim di mana pun dan kapan pun ia berada.

3. Bentuk-bentuk Strategi Dakwah

Menurut Muhammad Ali Al-bayanuni berpendapat bahwa strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk, yaitu :

- 1) Strategi Sentimental (al-manhaj al-athifi) strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasehat yang mengesankan memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metode ini sesuai dengan mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak orang masih awam, muallaf (imanya lemah) Orang-orang miskin, anak-anak yatim dan sebagainya. Strategi sentimental ini diterapkan oleh Nabi SAW saat menghadapi kaum musyrik Mekkah. Ternyata para pengikut Nabi SAW pada masa itu umumnya berasal dari golongan lemah, dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.
- 2) Strategi Rasional (al-manhaj al-aqli) Strategi Rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau pengambilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.
- 3) Strategi Indrawi (al-manhaj al-hissi) Strategi indrawi juga dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian. Diantara metode yang dihimpun strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan. Dahulu Nabi SAW mempraktikkan Islam sebagai perwujudan strategi indrawi yang disaksikan oleh para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi SAW secara langsung seperti terbelahnya rembulan bahkan menyaksikan malaikat

jibril dalam bentuk manusia, sekarang kita menggunakan Al-Quran untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah.⁴²

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa Muhammad Ali Al-bayanuni membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk yakni strategi sentimental yaitu dakwah yang memfokuskan aspek hati dan mnggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah, Strategi Rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran dan Strategi indrawi juga dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian.

Dalam skripsi ini yang dijadikan sebagai teori penelitian adalah pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Ali Al-bayanuni, yang mengatakan bahwa strategi dakwah itu ada tiga: strategi sentimental, strategi rasioanl, dan strategi indrawi. Alasan dipilihnya teori ini sebagai landasan teori adalah karena teorinya jelas dan mudah dipahami, serta memudahkan penulis untuk menganalisis data selanjutnya.

4. Azas-azas Strategi Dakwah

Dalam strategi dakwah ada beberapa azas yang harus diperhatikan agar kegiatan dakwah berjalan efektif dan tepat pada sasaran.⁴³

1) Azas Filosofis

Azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai melalui aktivitas dakwah.

Azas ini maksudnya adalah setiap tujuan memiliki target-target tertentu untuk dicapai dalam waktu tertentu. Dari target-target ini kemudian diformulasikan strategi dakwah yang jitu untuk diimplementasikan dalam komunikasi dakwah yang konkret. Sehingga target dakwah tersebut dapat tercapai dalam jangka waktu tertentu (singkat).

⁴²Badarudin, "Strategi Dakwah Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Dalam Pemberdayaan Komunikasi Sosial Pada Kelurahan Kota Baru Tanjung Karang Timur Bandar Lampung", (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 14.

⁴³Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi Dan Praktisi Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, Cet. 1, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006) 184.

2) Azas Sosiologis

Azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah, Sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.

3) Azas kemampuan dan keahlian da'i (Achievement and Professional).

Keefektifan komunikasi dakwah yang sangat ditentukan oleh etos komunikator. Adapun faktor-faktor pendukung "Etos" yang perlu mendapat perhatian para komunikator dakwah demi efektifnya komunikasi yang akan dilancarkan meliputi : Kesiapan, Kesungguhan, Ketulusan, Kepercayaan, Ketenangan, Keramahan, Kesederhanaan.

4) Azas Psikologis

Azas yang membahas masalah yang sangat erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga dengan sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (Kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lain. Apalagi masalah agama yang merupakan masalah ideologi atau kepercayaan (Rokhaniyah) tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas (dasar) dakwahnya.

5) Azas Efektifitas dan Efisiensi

Azas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain ekonomis biaya, tenaga dan waktu tapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidaknya seimbang antara keduanya.

Dengan demikian dapat kita artikan bahwa seluruh azas yang dijelaskan diatas seorang da'i hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah, agar strategi yang sudah direncanakan bisa diterima dan dipahami oleh mad'u.

Setelah memperhatikan dan mempertimbangkan asas-asas Dakwah, langkah yang dapat dilakukan adalah menerapkan strategi Dakwah sesuai dengan kondisi Mad'u. Dimana kondisi Mad'u yang dihadapi pastilah berbeda-beda. Pedoman utama yang tidak akan pernah berubah sampai akhir zaman yang bersifat dinamis, universal ialah Al-Qur'an dan Sunnah. Allah SWT berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:”serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An Nahl [16]: 125)

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan ada tiga golongan manusia yang menjalani kehidupan sebagaimana mestinya, dalam hal ini dapat kita ketahui 3 golongan itu adalah golongan Da’i, Jama’ah dan Awam berdasarkan ketiga golongan tersebut dapat diketahui bahawasanya tingkatan manusia dapat digolongkan berdasarkan ilmu atau pengetahuannya yang diperoleh dengan cara mencari dan memberikan informasi dalam hal ini berdakwah dan mengikuti Dakwah.

Dalam meberikan informasi dan memperoleh informasi hendaknya seseorang mempunyai batas-batas tertentu, mereka harus dihadapi dengan “mujadalah billati hiya ahsan”. Setelah mengetahui kondisi dari Mad’u, selanjutnya menggunakan beberapa pendekatan yang dapat digunakan sebelum menentukan strategi Dakwah. Dalam berdakwah ada 3 macam pendekatan yang perlu diketahui yaitu:

- a. Approach Filosofi (pendekatan ilmiah dan aqliah) yang dihadapkan kepada golongan pemikir atau kaum intelektual. Pendekatan ini bertujuan untuk menghidupkan pikirannya sebab mereka menerima sesuatu itu lebih mendahului rasio dari pada rasa.
- b. Approach Instruksional (pendekatan mau’izah atau pengajaran) pendekatan ini adalah untuk kalangan orang awam, sebab pada umumnya daya nalar dan daya pikir mereka sangat lemah dan sederhana, mereka lebih mengutamakan unsur rasa daripada rasio.
- c. Approach Diskusi (pendekatan mujadalah atau bertukar pikiran), secara informatif dialogis, karena pada umumnya ini terdapat pada golongan ketiga, yaitu

kecerdasannya antara cendekiawan dan awam.⁴⁴

Dengan memperhatikan berbagai bentuk pendekatan dan ketiga golongan manusia maka dapat disimpulkan bahwa setiap Da'i sangat dituntut berbicara (berdakwah) sesuai dengan tingkat daya pikir dan kecerdasan umat. Sehingga, dapat ditentukannya strategi Dakwah yang akan digunakan dalam suatu kegiatan Dakwah agar tujuan dapat tercapai dengan baik.

B. Radikalisme

1. Pengertian Radikal

Radikal dalam Kamus Bahasa Indonesia Modern berarti tak ada peraturan, tata tertib dan pemerintah, undang-undang, kekacau balauan.⁴⁵ Irwan Masduqi menyatakan bahwa radikalisme berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu al-tatarruf, yang secara bahasa diartikan berdiri diposisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melewati batas kewajaran.⁴⁶ Sedangkan secara istilah, radikalisme diartikan sebagai sikap fanatik kepada satu pendapat serta tidak memandang pendapat lain, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat. Radikalisme Agama Islam bisa dikatakan sebagai perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil karakter keras yang bertujuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan tertentu di tinjau dari naluri.⁴⁷

Tarmizi taher mengemukakan radikalisme agama adalah gerakan dari suatu kelompok muslim tertentu yang menolak tatanan yang sudah ada dan berusaha mendirikan tatanan sendiri yang berbasis nilai-nilai ajaran Islam fundamental, yaitu Al-Qur'an, Hadist, dan praktik kehidupan sahabat Nabi generasi pertama.⁴⁸

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli diatas dapat penulis simpulkan

⁴⁴Alwisral Zaidallah, Strategi Dakwah, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 73-74

⁴⁵Ruslan Idrus, "Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya", Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 9, No. 2 (Desember 2015), 216.

⁴⁶Irwan Masduqi, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren", Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, No.2 (Desember 2012), 2.

⁴⁷M. Toyyib, "Radikalisme Islam Indonesia", Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No.1 (Januari 2018), 91.

⁴⁸Muthohirin Nafi", "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial", Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Afkaruna, Vol. 11, No. 2 (2015), 244.

radikalisme adalah sekelompok orang yang memiliki sikap dan pemahaman yang fanatik terhadap keyakinan dimana keyakinannya adalah yang paling benar, sehingga orang yang berlainan pendapat dengannya adalah salah dan mengabaikan terhadap kesejahteraan umat islam lainnya.

Umat Islam Indonesia sering dihadapkan dengan kehadiran sejumlah gerakan keagamaan yang berbeda dengan gerakan keagamaan yang telah mapan lama seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Gerakan ini biasa disebut dengan istilah Islam fundamentalis, Islam radikal, dan Islam militan. Meski berbeda istilah tetapi memiliki ciri-ciri yang sama yaitu sama-sama dogmatik, kaku dalam penafsiran teks-teks suci, pandangan yang radikalisasi, serta sikap dan tindakan di masyarakat mudah mengkafirkan kelompok lain yang tidak seialiran.⁴⁹ Radikalisme agama merupakan tema besar yang selalu hadir di tengah masyarakat. Radikalisme agama sering disebut al-tatharuf al-diny yang berarti berdiri di ujung atau jauh dari petengahan, atau dapat diartikan radikal, ekstrim dan berlebihan dalam berbuat sesuatu, seperti dalam berpikir, berbuat, dan beragama.⁵⁰

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa realitas semacam ini menjadikan Islam di Indonesia terpetakan menjadi dua yaitu Islam kanan dan Islam kiri. Komunitas radikal disebut sebagai Islam kanan. Karena dinilai lurus dari akidah syariat yang sebenarnya. Meskipun begitu image negatif kerap dilekatkan pada komunitas radikal tersebut. Penjelasan secara eksplisit perlu diketahui sebelum memberikan penilaian kepada komunitas tersebut.

Islam radikal terbagi menjadi dua makna yaitu, wacana dan aksi. Radikal dalam wacana diartikan dengan pemikiran untuk mendirikan negara Islam atau kekhalifahan Islam, sedangkan dalam aksi diartikan melakukan perubahan dengan aksi-aksi kekerasan yang mengatas namakan agama. Dilihat dari pelakunya, radikalisme dibagi menjadi dua tipe atau bentuk. Pertama, radikalisme individual (Individual violence), yaitu radikalisme yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. Kedua, radikalisme kelompok (group or collective violence), yaitu bentuk

⁴⁹Zulyqodir, "Radikalisasi Agama di Indonesia", Pustaka Pelajar (Maret 2014), 154.

⁵⁰Rauf Fathurrahman, Said Hasani Ahmad, "Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam", Al-Adalah, Vol. 12, No. 3 (Juni 2015), 597.

radikalisme yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap seseorang atau kelompok lainnya.⁵¹

Di Indonesia fenomena radikalisme semakin terlihat nyata. Sidney Jones dalam analisisnya bahwa jumlah mereka minoritas, dan lebih sedikit dari mereka yang menggunakan kekerasan. Greg Barton juga menambahkan bahwa radikalisme agama terjadi lagi pada decade 1950 yang ditandai dengan munculnya gerakan Darul Islam. Tumbuhnya gerakan radikalisme di Indonesia tidak hanya dari dalam melainkan juga dibarengi dengan adanya infiltrasi dari luar, yaitu yang ditunjukkan oleh Barton bahwa gerakan Wahabi tumbuh tidak lepas dari peran Muhammad Natsir, melalui organisasi yang dibangun Natsir yakni Dewan Dakwah Islam Indonesia berhasil memberikan beasiswa kepada mahasiswa untuk melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Ibn Saud.⁵²

Radikalisme tidak bisa disamakan dengan terorisme, Ahmad Syafii Maarif menyatakan bahwa radikalisme lebih terkait dengan model sikap dan cara pengungkapan keberagamaan seseorang, sedangkan terorisme secara jelas mencakup tindakan kriminal untuk tujuan-tujuan politik. Sejatinnya radikalisme adalah satu tahapan atau satu langkah sebelum terorisme, pada umumnya para teroris yang banyak melakukan tindakan destruktif dan bom bunuh diri mempunyai pemahaman yang radikal terhadap berbagainhal, terutama soal keagamaan.⁵³

Radikal merupakan komunitas yang disorot oleh semuakalangan baik muslim maupun non muslim. Aktivitas dan gerakan yang mereka lakukan pada umumnya menimbulkan pro dan kontra. Tindakan kekerasan yang dikemas dalam konsep jihad merupakan ciri khas dari gerakan mereka. Dari mana dan landasan apa yang mereka gunakan, maka perlu dipahami definisi dan siapa penganut paham tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, disimpulkan bahwa radikalisme merupakan paham atau ideologi yang menuntut adanya perubahan dan pembaharuan sistem politik dan sosial dengan cara kekerasan. Sehingga kelompok yang menganut

⁵¹Natalia Angga, "Faktor-faktor Penyebab Radikalisme dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)", *Jurnal Al-Adyan*, Vol.11, No.1 (Januari-Juni 2016), 9.

⁵²M. Toyib, "Radikalisme Islam Indonesia", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1 (Januari 2018), 92.

⁵³Ahmad Fuad Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda", *MAARIF Institute for Culture and Humanity*, Vol. 8, No. 1 (Juli, 2013), 5.

paham ini dalam mencapai tujuan tertentu selalu menggunakan kekerasan.

2. Ciri-ciri Radikalisme

Orang yang memiliki paham radikalisme memiliki sifat yang sangat tertutup, otoritas pengetahuan yang dimiliki dikaitkan dan diperoleh oleh figur tertentu yang dinilai tidak dimiliki orang lain. Sehingga, kaum radikal tidak menerima figur lain sebagai sumber rujukan pengetahuannya. Berikut adalah ciri-ciri dari sikap dan paham radikalisme:⁵⁴

- 1) Intoleren, artinya tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain.
- 2) Fanatik, artinya selalu merasa benar sendiri, dan selalu menganggap orang lain salah.
- 3) Eksklusif yaitu membedakan diri dari masyarakat umumnya.
- 4) Revolusioner yaitu cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan.

Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme yaitu Pertama, menjadikan Islam sebagai Ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. Kedua, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qur'an dan hadist hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. Ketiga, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al- Qur'an dan hadist, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. Keempat, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Kelima, gerakan kelompok ini sering bersebrangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah.⁵⁵

Menurut Abdurrahman Mas'ud kelompok radikalisme memiliki ciri-ciri :⁵⁶

- 1) Memperjuangkan islam secara kaffah, syariat Islam sebagai hukum Negara.

⁵⁴Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorime-Isis, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), 1.

⁵⁵Munip Abdul, "Menangkal Radikalisme di Sekolah", Jurnal Pendidikan Islam: Vol.1, No.2, (Desember 2012), 162.

⁵⁶Darmawati dan Thalib Abdullah, "Respon Siswa Madrasah (MAN) terhadap Radikalisme Agama di Makassar", Jurnal Sulesana, Vol. 10. No.1 (2016), 26.

- 2) Mendasarkan praktek keagamaannya pada orientasi masa lalu (salafy).
- 3) Cenderung memusuhi Barat, terutama sekulerisme dan modernism.
- 4) Perlawanan terhadap liberalism islam yang tengah berkembang di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan mengenai semua ciri-ciri diatas dapat diartikan bahwa ciri-ciri seperti disebutkan diatas, merupakan indikator-indikator yang bisa dijadikan parameter untuk menunjuk komunitas Islam radikal. Indikator-indikator yang diungkapkan para ahli diatas merupakan parameter dalam mengidentifikasi paham Islam radikal yang dimaksudkan. Secara sederhana Islam radikal adalah kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung. Sikap fanatisme yang menjadikan komunitas ini menghalalkan segala cara dan bersikap anarkis dalam mengimplementasikan nilai-nilai syariah dalam kehidupan.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Paham Radikalisme

Faktor-faktor penyebab munculnya gerakan radikalisme ada dua faktor, pertama faktor internal, yakni adanya legitimasi teks keagamaan, dalam melakukan “perlawanan” itu sering kali menggunakan legitimasi teks (baik teks keagamaan maupun teks “cultural”) . Faktor internal lainnya adalah dikarenakan gerakan ini mengalami frustrasi yang mendalam karena belum mampu mewujudkan cita-cita berdirinya ”Negara dengan ideologi agama tertentu” sehingga pelampiasannya dengan cara anarkis; megebom fasilitas publik dan terorisme. Kedua faktor eksternal, yakni disebabkan oleh beberapa hal antara lain: Aspek ekonomipolitik, kekuasaan pemerintah yang menyeleweng dari nilai-nilai fundamental keagamaan. Aspek budaya, aspek ini menekankan pada budaya barat yang mendominasi kehidupan saat ini, budaya sekularisme yang dianggap sebagai musuh besar yang harus dihilangkan dari bumi. Aspek sosial politik, pemerintah yang kurang tegas dalam mengendalikan masalah teroris ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu factor masih maraknya radikalisme di kalangan umat beragama.⁵⁷

Paham radikalisme merupakan bukan sebuah paham yang muncul tanpa

⁵⁷Markum, Winarno, “Upaya Membangun Karakter Bangsa Mencegah Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia”, Jurnal PPKn Vol. 8 No. (1 Januari 2020), 45.

memiliki latar belakang dan menjadi faktor pendorong munculnya paham radikalisme. Beberapa faktor munculnya paham radikalisme diantaranya sebagai berikut:⁵⁸

- a) Faktor agama yaitu sebagai bentuk purifikasi ajaran Islam dan pengaplikasian khilafah islamiyah di muka bumi.
- b) Faktor sosial politik menjelaskan bahwa umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi.
- c) Faktor pendidikan, dengan minimnya pendidikan sehingga informasi pengetahuan yang didapat juga minim serta ditambah dengan kurangnya dasar keagamaan sehingga seseorang mudah menerima informasi keagamaan dari orang yang dianggap lebih tinggi ilmunya tanpa di cerna terlebih dahulu, maka akan menimbulkan masalah jika informasi yang diperoleh salah. Selain itu, khususnya pendidikan agama jika tenaga pendidik yang memberikan ajaran menggunakan cara yang salah maka dapat menimbulkan radikalisme di dalam diri peserta didik itu sendiri.
- d) Faktor kultural/budaya, Barat di anggap oleh kalangan kaum muslim dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan muslim membuat umat islam menjadi terbelakang dan tertindas.
- e) Faktor ideologis anti westernisasi. Westernisasi yaitu pemikiran yang membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syariat Islam sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan.
- f) Faktor Ekonomi Masalah perekonomian juga dapat memicu paham radikalisme muncul di berbagai negara. Bertahan hidup merupakan salah satu kodrat manusia, dan ketika terdesak karena masalah ekonomi maka mendorong manusia untuk melakukan apa saja termasuk meneror manusia lainnya.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa timbulnya radikalisme agama ternyata tidak hanya murni dari interpretasi ajaran agama saja, akan tetapi radikalisme agama juga bisa disebabkan oleh struktur sosial dan ekonomi politik yang ada.

Menurut Azyumardi Azra, di kalangan Islam, radikalisme keagamaan itu

⁵⁸Laisa Emna, "Islam dan Radikalisme", Islamuna, Vol. 1, No. 1 (Juni 2014), 6-7.

banyak bersumber dari:⁵⁹

- 1) Pemahaman keagamaan yang literal sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Kelompok umat Islam yang berpaham seperti ini sudah berkumpul sejak al-Khulafa' al-Rasyidun keempat Ali ibn Abi Thalib dalam bentuk kaum Khawarij yang sangat radikal dan melakukan banyak pembunuhan terhadap pemimpin muslim yang telah mereka nyatakan "kafir".
- 2) Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi seperti pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai "bid'ah" yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan.
- 3) Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat disoreantasi dan dislokasi sosial-budaya dan akses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan factor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal.

Dari penjelasan Azyumardi Azra mengenai munculnya radikalisme diatas dapat kita pahami bahwa radikalisasi tidak hanya berkutik pada lingkungan elit politik, ekonomi dan budaya melainkan melebar pada lingkungan pendidikan. Sekarang ini banyak sekolah-sekolah dan pesantren-pesantren yang tengah terkontaminasi ajaran-ajaran Islam garis keras. Konsep sekolah-sekolah dan pesantren yang militan dan patuh pada guru dan kiai menjadikan mereka para ulama dengan mudah mendoktrin ajaran-ajaran atau perilaku yang pada intinya pemberlakuan konsep syariat atau mencapai Islam kaffah (menyeluruh). Ajaran-ajaran tersebut pada umumnya dikemas dalam konsep jihad yang selalu diidentikan dengan peperangan dan kekerasan.

Meskipun begitu, Islam radikal sangat dimungkinkan tidak bisa berkembang secara pesat di Indonesia. Hal ini dikarenakan kultur bangsa Indonesia yang lebih memandang konsep perdamaian dalam beragama. Dengan kata lain, Islam radikal di Indonesia hanya berkembang pada komunitas tertentu, dan pada waktu tertentu

⁵⁹Munip Abdul, "Menangkal Radikalisme di Sekolah", Jurnal Pendidikan Islam: Vol. 1, No. 2, (Desember 2012), 162.

bahkan selalu mengalami pertentangan oleh masyarakat Indonesia.

4. Mencegah Paham Radikalisme

Radikalisme merupakan suatu paham yang menginginkan perubahan identik dengan cara kekerasan. Sehingga menangkal paham radikalisme merupakan kegiatan menolak atau mencegah dengan berbagai cara agar tidak meluas dan terjadinya bahaya dari radikalisme. Pencegahan radikalisme harus dilakukan sedini mungkin, baik oleh individu maupun pemerintah dengan mencegah atau menyaring informasi yang masuk.

Menurut seorang kiai yang tinggal di Mangkang, untuk mencegah radikalisme harus dipetakan dulu jenis atau tingkatan orang yang radikal tersebut, yakni:⁶⁰

- 1) Sekelas pimpinan atau ideolog. Umumnya mereka sudah tidak mempan diajak duduk bersama. Cara untuk menjinakkan mereka adalah kampanye besar-besaran tentang doktrin-doktrin mereka yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kampanye dapat dilakukan lewat media massa maupun elektronik, termasuk lewat mimbar-mimbar jum'at, majlis taklim, jama'ah pengajian dan lain sebagainya. Kampanye seperti ini mengarah kepada dua pihak sekaligus, yaitu melawan ideologi mereka dan menjaga agar masyarakat tetap moderat.
- 2) Pimpinan atau ideolog tingkat menengah. Mereka ini sudah bias disentuh, sekaligus sangat susah diajak berdialog. Perlu cara khusus untuk mendekati mereka. Misalnya, dengan melibatkan pimpinan pesantren atau ormas Islam yang kredibel reputasi dan integritasnya serta cukup dikenal publik untuk mengajak mereka dialog. Sekalipun kelompok pimpinan radikal sering tampil tanpa alamat yang jelas, namun dengan metode jemput bola atau turun kebawah, yakni pelan tapi pasti pesan yang disampaikan akan sampai ketinggian yang lebih tinggi. Setelah bertemu, dialog dapat menjadi cara tepat untuk deradikalisasi
- 3) Penganut yang masih ikut-ikutan. Bagian ini sesungguhnya relatif mudah dijinakkan. Tapi biasanya tampilan meeka lebih „garang“ dibanding pimpinannya. Pelaku

⁶⁰Abu Rakhmad." Pandangn Kiai tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang". Jurnal Analisa. Volume 21 No. 01 (Juni 2014), 34.

deradikalisasi perlu memahami latar belakang keluarga, jama'ah atau kebiasaan ikut pengajian, ekonomi, sosial, pendidikan yang bersangkutan, sehingga ditemukan pintu masuk pada bagian mana yang tepat. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan lahan yang dapat menyuburkan ideologi radikal.

Berdasarkan ketiga poin diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pencegahan terhadap pelaku radikalisme mempunyai cara yang berbeda-beda dalam penanganannya, agar apa yang disampaikan kepada pelaku bisa dipahami dengan baik dan memberikan efek sadar kepada pelaku radikal.

Masyarakat telah banyak melakukan program pencegahan paham radikalisme mereka masing- masing di internal organisasi mereka. Namun, secara spesifik masih diperlukan pendalaman pemahaman tentang konsep dan praksis gerakan radikalisme yang berkembang saat ini. Oleh karena itu, penanganannya harus mengacu pada perlakuan adil kepada seluruh aspek yang terkait dengan kejahatan radikalisme/terorisme tersebut, dengan prinsip sebagai berikut:⁶¹

- 1) Penegakan hukum dan HAM serta taat pada asas praduga tak bersalah, sehingga tidak terjadi “kekerasan sekunder” pada saat penanganan pelaku kejahatan radikal/teroris.
- 2) Tidak mendeskreditkan individu dan kelompok tertentu berdasarkan sikap apriori, khususnya kepada umat Islam dengan sebuah penilaian negative atas kejahatan radikalisme/terorisme tersebut.
- 3) Tidak ada persekusi atas kelompok Islam ketika terjadi tindak kekerasan. Radikalisme dan terorisme adalah tindakan criminal umum dan murni, sehingga penanganannya juga diarahkan kepada seluruh pelakunya, dari kelompok mana pun, sehingga tidak terbang pilih hanya kepada umat Islam saja.
- 4) Tidak membenturkan pelaku kejahatan terorisme, khususnya dari oknum umat Islam, dengan ideologi negara, Pancasila, karena secara umum radikalisme/ terorisme yang terjadi di Indonesia bukan merupakan “aktivitas politik” untuk melawan ideology negara, melainkan bentuk “perlawanan” atas perilaku ketidakadilan oleh sebagian aparat negara.

⁶¹Iwan Satriawan, Dkk, “Pencegahan Gerakan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas”, Jurnal Surya Masyarakat, Vol. 1 No. 2 (Mei 2019), 107-108. DOI: <https://doi.org/10.26714/jsm.1.2.2019.99-110>

- 5) Menghormati dan menghargai sekecil apapun kritik dan masukan dari masyarakat atas penanganan kejahatan radikalisme/terorisme, serta tidak apriori atas berbagai masukan kepada aparat negara. Persepsi yang salah tersebut juga berimplikasi langsung pada ketidakadilan dalam penanganan aksi-aksi kekerasan ekstrem yang menjadi teror oleh kelompok lain kepada umat Islam, seperti penyerangan dan pembakaran masjid, serta penyerangan ulama dan tokoh umat Islam.

Dari 5 poin prinsip tersebut dapat kita pahami bahwa dalam rangka mencegah dan menanggulangi radikalisme dan terorisme. Perlu ditegaskan bahwa salah satu ancaman yang ada di depan mata saat ini adalah merosotnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia karena kurang pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman berperilaku hidup berbangsa dan bernegara, serta terjadinya ancaman radikalisme yang mengarah pada kekerasan dan terorisme. Oleh karena itu Pembinaan ideologi Pancasila harus benar-benar segera diwujudkan secara nyata dan untuk mengatasi tindakan radikal dan terror. Maka disamping upaya preventif dan represif yang telah dilakukan, upaya deradikalisasi merupakan salah satu upaya yang harus dikembangkan dalam rangka meminimalisir berkembangnya sikap dan paham radikal yang mengarah kepada kekerasan yang dapat mengganggu stabilitas nasional. Oleh karena itu perlu dimaksimalkan peran utama pemerintah dan seluruh komponen masyarakat dalam menjaga agar negara ini mampu memberikan rasa aman bagi seluruh anggota masyarakat.

Adapun dalam melakukan pencegahan terhadap radikalisme melibatkan unsur terkait dan seluruh elemen masyarakat dalam penanggulangan terorisme melalui program deradikalisasi, dalam bentuk:⁶²

- a) Dilakukan dialog antar tokoh-tokoh agama untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama dan nilai pluralistik bangsa Indonesia.
- b) Khususnya tokoh agama Islam melakukan kegiatan dialog antar tokoh Islam baik yang moderat maupun radikal guna mengubah pemahaman radikal dari kelompok radikal menjadi moderat dan masyarakat memahami bahaya paham radikal.
- c) Tokoh pemuda dan tokoh masyarakat aktif menyampaikan dukungan mereka

⁶²Markum, Winarno, "Upaya Membangun Karakter Bangsa Mencegah Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia", Jurnal PPKn Vol. 8 No. 1 (Januari 2020), 57-58.

terhadap Pemerintah untuk menanggulangi terorisme, menyatakan perang terhadap aksi terorisme, aktif ikut memantau pergerakan jaringan terorisme di lingkungannya masing-masing dan melaporkannya kepada otoritas keamanan dan intelijen serta penegak hukum untuk dilakukan tindakan hukum.

- d) Tokoh adat menyampaikan dukungan kepada Pemerintah dalam memberantas terorisme dan menyatakan antipatinya terhadap gerakan terorisme, serta aktif mengajak anggota komunitas adatnya untuk tidak terpengaruh paham radikal serta aktif melaporkan informasi gerakan terorisme kepada pihak Pemerintah yang berwenang.
- e) Organisasi kepemudaan, organisasi massa dan berbagai kelompok masyarakat termasuk pecinta alam dan organisasi seni dan budaya menyatakan dukungan kepada Pemerintah untuk memberantas terorisme dan memerangi terorisme serta aktif dalam pencegahan, perlindungan, kampanye anti terorisme serta memberikan informasi tentang gerakan terorisme kepada pihak Pemerintah yang berwenang.

Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan bahwa untuk mencegah paham radikalisme dimasyarakat ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk menanamkan diri dalam melindungi generasi muda. Pertama Pendidikan, melalui lembaga pendidikan, guru dan kurikulum dalam memperkuat wawasan kebangsaan, sikap toleran dan moderat pada generasi muda. Kedua Keluarga, melalui peran orang tua dalam menanamkan cinta dan kasih sayang kepada generasi muda dan menjadikan keluarga sebagai unit konsultasi dan diskusi. Ketiga Komunitas, dengan melalui tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat dalam menciptakan ruang kondusif bagi terciptanya budaya perdamaian di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Agus SB, *Deradikalisasi Dunia Maya: Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media*, Jakarta: Daulat Press, 2016.
- Ali Aziz, Moh, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Surabaya: Kencana, 2015.
- Ali Aziz, Moh, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Surabaya: Kencana, 2015.
- Ali Aziz, Moh, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2009.
- Anam, Chairul, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010.
- Anas, Ahmad, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi Dan Praktisi Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, Cet. 1, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Asror, Ahidul, *Paradigma Dakwa Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, Yogyakarta: LkiS, 2018.
- Creswell, John W, *Research design*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2016.
- Fasal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Iqbal, M. Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan aplikasinya*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002.
- Jalaludin, Rahmad, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Meleong, J. Lexi, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2001.

- Molwong, Lexy J, *Metodologi penelitian Kualitatif*, cet. Ke-11, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014.
- Norobuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Prasetyo, Eko Dkk, *Memahami Wajah Para Pembela Tuhan*, Yogyakarta: Interfidie, 2004.
- Qardawi, Yusuf, *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme dalam BerIslam dan Upaya Pemecahannya*, Solo: Era Intermedia, 2004.
- S.Ma'arif, Bambang, *Psikologi Komunikasi Dakwah Suatu Pengantar*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. II, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Setiyadi, Bambang, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, cet. 1, Yogyakarta : Graham Ilmu, 2006.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-3, Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-3, Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suhandang, Kustadi, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2009.
- Suhandang, Kustadi, *Strategi Dakwah penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, Bandung: pt Remaja Rosdakarya, 2014.
- Suhandang, Kustadi, *Strategi Dakwah penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, Bandung: pt remaja Rosdakarya, 2014.
- Suhandang, Kustadi, *Strategi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Suharyadi dan Purwanto, *Statistika Untuk Ekonomi Keuangan Modern*, edisi ke-2, Jakarta: Selemba Empat, 2011.
- Sumtaksi, Edy, *Syariat Urgensi dan Konsekuensinya Islam: Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: Komunitas NISITA, 2003.
- Uchjana Effendy, Onong, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Zadda, Khamami, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002.

Zaidallah, Alwisral, *Strategi Dakwah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Zulyqodir, *Radikalisasi Agama di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Maret 2014.

Jurnal :

Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*: Vol. 1, No. 2, (Desember 2012).

Abu Rakhmad, "Pandangan Kiai tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang". *Jurnal Analisa*. Volume 21 No. 01 (Juni 2014).manity, Vol. 8, No. 1 (Juli, 2013).

Ahmad Fuad Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda", *MAARIF Institute for Culture and Hu Abdul Munip*, "Menangkal Radikalisme di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*: Vol.1, No.2, (Desember 2012).

Badarudin, "Strategi Dakwah Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Dalam Pemberdayaan Komunikasi Sosial Pada Kelurahan Kota Baru Tanjung Karang Timur Bandar Lampung", (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016).

Darmawati dan Thalib Abdullah, "Respon Siswa Madrasah (MAN) terhadap Radikalisme Agama di Makassar", *Jurnal Sulesana*, Vol. 10. No.1 (2016).

Irwan Masduqi, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.2 (Desember 2012).

Iwan Satriawan, Dkk, "Pencegahan Gerakan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas", *Jurnal Surya Masyarakat*, Vol. 1 No. 2 (Mei 2019). DOI: <https://doi.org/10.26714/jsm.1.2.2019.99-110>

Laisa Emna, "Islam dan Radikalisme", *Islamuna*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2014).

M. Toyyib, "Radikalisme Islam Indonesia", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*", Vol.1 No.1 (Januari 2018).

Mahfudlah, Fajrie, “*Metode Dan Strategi Dakwah Muhammadiyah Di Kabupaten Demak*”, vol 6 no 1 (2014), DOI : <https://doi.org/10.34001/an.v6i1.171>

Markum, Winarno, “*Upaya Membangun Karakter Bangsa Mencegah Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia*”, Jurnal PPKn Vol. 8 No. (1 Januari 2020).

Markum, Winarno, “*Upaya Membangun Karakter Bangsa Mencegah Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia*”, Jurnal PPKn Vol. 8 No. 1 (Januari 2020).

Muthohirin Nafi, “*Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial*”, Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Afkaruna, Vol. 11, No. 2 (2015).

Natalia Angga, “*Faktor-faktor Penyebab Radikalisme dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)*”, Jurnal Al-AdYan, Vol.11, No.1 (Januari-Juni 2016).

Rauf Fathurrahman, Said Hasani Ahmad, “*Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam*”, Al-Adalah, Vol.12, No. 3 (Juni 2015).

Ruslan Idrus, “*Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya*”, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 9, No. 2 (Desember 2015).

Saifudin, “*Radikalisme dikalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)*”, Analisis, Vol.XI No.1 (Juni 2011).

Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorime-Isis, BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme).

Susiadi, *Metode Penelitian* (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015).

Internet :

Data primer dan data sekunder (On-Line), tersedia di : <http://sosiologis.com/data-primer-dan-data-sekunder> (03 Februari 2021)

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/11/23/oh3gwg365-enam-daerah-di-lampung-rawan-radikalisme> (Rabu 23 Nov 2016 19:19 WIB)

Nahdlatul Ulama (NU), “Ciri-Ciri Islam Radikal”, Situs Resmi NU, <http://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme> (8 Juni 2017).

Way Hilau, Pesawaran” (On-line), tersedia di :
https://id.wikipedia.org/wiki/Way_Khilau,_Pesawaran

Skripsi :

Imam Solichun, *“Peran Organisasi Pemuda Dalam Menangkal Radikalisme, Studi Pada GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021”* (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Sumber Penelitian di Desa Way Hilau

Dokumentasi, Ansor NU di Desa Way Hilau, 2 Januari 2022.

Wawancara :

Ahmad Sarifuddin, Ketua Ansor NU Desa Way Hilau, Wawancara dengan penulis, Way Hilau, Pesawaran, 2 Januari 2022.

Azmi Nurhakiki, Bendahara Ansor NU Desa Way Hilau, Wawancara dengan penulis, Way Hilau, Pesawaran, 2 Januari 2022.

Beni Syahputra, Wawancara dengan penulis, rekaman handphone, 25 september 2021.

Misabahul Munir, Sekertaris Ansor NU Desa Way Hilau, Wawancara dengan penulis, Way Hilau, Pesawaran, 2 Januari 2022.